

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar belakang Masalah

Pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Salah satu aspek penting dalam pendidikan adalah pembentukan karakter, khususnya karakter disiplin, yang mencerminkan kemampuan individu dalam mematuhi aturan, bertanggung jawab, dan mengelola diri dalam berbagai situasi. Peserta didik seringkali menunjukkan kurangnya kesadaran dalam mematuhi peraturan sekolah, seperti datang terlambat, tidak mengerjakan tugas, dan kurangnya partisipasi dalam kegiatan sekolah. Pembentukan karakter, bukan semata-mata pencapaian akademik. Disiplin sebagai nilai karakter juga dapat dijelaskan melalui teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg, yang menekankan bahwa kepatuhan terhadap aturan dan tanggung jawab sosial merupakan tahap penting dalam perkembangan moral peserta didik (Kohlberg, 1981: 409).

Pentingnya menghargai waktu dan beramal saleh, terdapat dalam Al-Qur'an Surat Al- 'Ashr Ayat 1-3:

وَالْعَصْرِ  
إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ  
إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ

Artinya: Demi masa. Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran. (Q.S. Al- 'Ashr: 1-3)

Ayat ini mengajarkan bahwa disiplin dalam memanfaatkan waktu secara efektif dan efisien adalah kunci untuk menghindari kerugian dalam kehidupan. Saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran mencerminkan komitmen terhadap nilai-nilai moral dan sosial yang tinggi.

Hadist yang menekankan pentingnya disiplin dalam berbagai aspek kehidupan, seperti memanfaatkan waktu, menjaga kesehatan, dan bersikap bijak dalam menjalani kehidupan dunia diriwayatkan oleh Ibnu Abbas: "Ada dua nikmat yang banyak manusia tertipu (lalai) terhadapnya, yaitu kesehatan dan waktu luang." (HR Ibnu Abbas: 6412). Hadist ini menekankan pentingnya disiplin dalam memanfaatkan nikmat kesehatan dan waktu luang. Disiplin dalam menjaga kesehatan dan mengelola waktu akan membawa manfaat besar dalam kehidupan dunia dan akhirat.

Pembentukan karakter peserta didik memiliki landasan hukum yang kuat dalam sistem pendidikan nasional. Pendidikan harus meningkatkan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia (UUD 1945, Pasal 31 ayat (3)). Tujuan pendidikan adalah mengembangkan kemampuan sekaligus membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat (UU No. 20 Tahun 2003, Pasal 3). Pentingnya harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dalam membangun ekosistem pendidikan berkarakter (Perpres No. 87 Tahun 2017, Pasal 2). Pendidikan karakter di Indonesia memiliki dasar konstitusional, undang-undang, dan kebijakan yang secara konsisten menegaskan pentingnya budaya positif di sekolah sebagai bagian integral dari pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Pendekatan disiplin positif menekankan pembentukan karakter peserta didik melalui pembinaan dan penguatan nilai tanpa menggunakan hukuman fisik, sehingga lebih menghargai hak asasi manusia. *Self Determination Theory* menegaskan bahwa pemenuhan kebutuhan dasar psikologis peserta didik akan mendorong internalisasi nilai disiplin secara intrinsik (Deci & Ryan, 2020: 68). Penguatan karakter disiplin peserta didik melalui implementasi program budaya positif berlandaskan pada teori pendidikan karakter dan budaya positif.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang. Karakter disiplin dalam diri seseorang berpengaruh terhadap perilaku seperti tanggung jawab, kesadaran akan kewajiban, hidup yang tertib dan teratur, serta tidak melakukan pelanggaran peraturan. Pendidikan karakter yang terimplementasi secara konsisten berkontribusi terhadap peningkatan prestasi akademik sekaligus memperkuat perilaku prososial peserta didik (Benninga et al., 2003).

Budaya positif berperan penting dalam penguatan karakter disiplin peserta didik. Implementasi budaya positif dalam pembentukan karakter disiplin peserta didik dapat dilakukan melalui kesepakatan kelas, habituasi sikap baik, serta apresiasi dan sanksi. *In an international context, the implementation of School-Wide Positive Behavioral Interventions and Supports (SWPBIS) has been shown to significantly reduce disciplinary referrals and improve students' positive behavior* (Bradshaw, Mitchell, & Leaf, 2012). Budaya sekolah yang positif terbukti menjadi faktor kunci dalam menginternalisasi nilai disiplin pada

peserta didik. Persepsi peserta didik terhadap iklim sekolah berhubungan erat dengan praktik disiplin yang diterapkan, di mana iklim sekolah yang sehat menciptakan keteraturan perilaku dan keterikatan emosional terhadap sekolah (Welsh, Bottiani, & Gregory, 2024).

Pendidikan karakter tidak hanya dilihat sebagai penanaman nilai, tetapi juga proses pembentukan kepribadian yang berakar pada pengalaman. *“The formation of character is the chief aim of education”* (John Dewey, 1916:370). Pernyataan John Dewey menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan adalah pembentukan karakter, bukan semata-mata pencapaian akademik. Disiplin sebagai nilai karakter tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap peraturan, melainkan juga mencerminkan kemampuan individu untuk mengontrol diri, bertindak secara konsisten sesuai dengan nilai-nilai yang diyakini, dan menunjukkan tanggung jawab personal terhadap keputusan yang diambil (Lickona, 1991: 43). Pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang salah, lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal yang baik dan buruk (Andriani, A., 2022).

Budaya positif di lingkungan sekolah adalah seperangkat nilai, kebiasaan, dan praktik yang dikembangkan secara sadar untuk membentuk iklim sekolah yang kondusif, aman, dan mendukung pembelajaran serta perkembangan karakter peserta didik. Pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang “menuntun segala kekuatan kodrat anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya (Ki Hadjar Dewantara 1936: 12). Pembentukan karakter

disiplin harus dilakukan melalui pendekatan yang memanusiakan dan menuntun, bukan melalui pendekatan koersif. Latihan karakter juga penting sebagai alat mengembangkan individu selaku makhluk spiritual (Y. Suyitno, 2021: 158). Alat kalibrasi yang mampu memoles kemajuan ilmu pengetahuan adalah pendidikan, tepatnya pendidikan karakter (Wakhudin, 2020).

Prinsip “*Ing ngarso sung tulodho, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani*” yang bermakna bahwa guru atau pendidik harus menjadi teladan, membangkitkan semangat, dan memberikan dorongan positif kepada peserta didik (Dewantara, 1936: 18). Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan sekolah yang positif dan mendukung cenderung mengembangkan karakter seperti ketekunan, kontrol diri (*self-discipline*), dan tanggung jawab (Tough, 2012: 89). “*Positive school culture builds the non-cognitive skills essential for student success, such as grit and self-regulation.*”, budaya sekolah yang sehat dan positif sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter disiplin peserta didik. Prinsip ini mencerminkan filosofi dasar dari budaya positif, di mana pembentukan karakter termasuk disiplin dilakukan melalui keteladanan, dukungan, dan relasi yang harmonis antara guru dan peserta didik.

Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak peserta didik yang menghadapi tantangan dalam menerapkan disiplin, baik dalam hal kehadiran tepat waktu, kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, maupun tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas belajar. Fenomena yang sering muncul adalah adanya kesenjangan antara aturan yang ditetapkan sekolah dengan kesadaran internal peserta didik dalam mematuhi. Sebagian besar peserta didik

mematuhi aturan hanya karena adanya pengawasan dari guru, bukan karena kesadaran diri. Fakta ini menunjukkan bahwa pendekatan yang hanya menekankan pada hukuman (*punishment*) kurang efektif dalam membentuk karakter disiplin secara berkelanjutan.

Penelitian yang dilakukan oleh Wicaksono (2020) berjudul “Pengaruh Budaya Sekolah terhadap Kedisiplinan Peserta didik SMA Negeri Kebakkramat” mengangkat permasalahan rendahnya kepatuhan peserta didik terhadap tata tertib sekolah, khususnya terkait keterlambatan masuk sekolah dan ketidakteraturan dalam mengikuti kegiatan belajar. Fakta ini menunjukkan perlunya upaya sistematis melalui budaya sekolah yang konsisten. Masalah serupa juga muncul dalam penelitian Jannah (2021) berjudul “Budaya Sekolah dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta didik di SDN 3 Krasak Jepara”. Peneliti menemukan adanya tantangan dalam pembiasaan disiplin di sekolah dasar, yaitu masih adanya peserta didik yang kurang mematuhi aturan kelas, seperti keterlambatan hadir, tidak mengerjakan tugas, dan kurang menjaga kebersihan kelas.

Penelitian Rahmawati & Sari (2023) berjudul Budaya Positif dalam Mencegah Perilaku Menyimpang Peserta Didik Sekolah Menengah menyoroti permasalahan perilaku menyimpang peserta didik, seperti membolos, kurangnya kepedulian terhadap aturan sekolah, hingga perilaku agresif. Peneliti menekankan bahwa lemahnya internalisasi budaya positif membuat disiplin peserta didik cenderung bersifat semu dan hanya muncul ketika ada pengawasan guru. Penelitian lain yang dilaksanakan secara internasional, Wang et al. (2024)

dalam penelitiannya *Teacher–Student Relationship Quality and the Use of Exclusionary Discipline* mengangkat masalah penggunaan disiplin eksklusif (hukuman keras, skorsing, dikeluarkan dari kelas) yang justru memperburuk hubungan guru–peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa sistem disiplin berbasis hukuman menimbulkan masalah baru berupa jarak emosional antara guru dan peserta didik.

Penelitian yang dilakukan Gregory et al. (2016) dalam *The Promise of Restorative Practices to Transform Teacher–Student Relationships and Achieve Equity in School Discipline* menyoroti adanya kesenjangan penerapan disiplin di sekolah, di mana praktik hukuman lebih banyak menimpa kelompok peserta didik tertentu, sehingga menimbulkan ketidakadilan. Masalah ini mendorong perlunya pendekatan budaya positif dan praktik restoratif untuk membangun disiplin yang adil dan berkesinambungan.

Observasi awal yang dilaksanakan peneliti di SD yang berada di Gugus Dewi Sartika Adipala Cilacap menunjukkan hasil bahwa sekolah sudah berusaha memberi kesadaran peserta didik agar menjadi pribadi yang berkarakter disiplin dengan cara menerapkan budaya positif. Peneliti melakukan wawancara awal di Gugus Dewi Sartika Adipala, yang terdiri dari beberapa sekolah dasar negeri di Kecamatan Adipala, Kabupaten Cilacap. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh gambaran awal mengenai implementasi program budaya positif dalam membentuk karakter disiplin peserta didik.

Kegiatan wawancara dilaksanakan selama dua minggu pada bulan Januari 2025, dengan fokus pada aktivitas harian peserta didik, interaksi antara

guru dan peserta didik, serta pelaksanaan program-program sekolah yang berkaitan dengan pembentukan karakter disiplin. Temuan awal menunjukkan bahwa adanya rutinitas seperti baris pagi sebelum masuk kelas, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, dan program piket kebersihan kelas menjadi indikator pembiasaan kedisiplinan di sekolah-sekolah tersebut.

Hasil wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti dengan beberapa guru kelas di Gugus Dewi Sartika Adipala Cilacap mengungkapkan bahwa masih terdapat tantangan dalam menanamkan nilai-nilai disiplin kepada peserta didik. Beberapa guru menyatakan bahwa beberapa peserta didik sering datang terlambat, kurang konsisten dalam mengerjakan tugas, dan menunjukkan perilaku yang kurang tertib selama proses pembelajaran. Salah satu guru kelas menyampaikan bahwa upaya penanaman disiplin melalui kegiatan harian seperti baris sebelum masuk kelas, berdoa bersama, menyanyikan lagu kebangsaan, dan piket kebersihan kelas telah dilakukan secara rutin. Guru kelas dari sekolah yang ada di Gugus Dewi Sartika Adipala Cilacap menyampaikan masih ada peserta didik yang belum memakai pakaian seragam lengkap ketika upacara bendera maupun hari-hari biasa ketika pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti memandang perlu untuk mengkaji lebih dalam mengenai implementasi program budaya positif di sekolah dasar sebagai upaya strategis dalam membentuk karakter disiplin peserta didik. Program budaya positif yang mencakup pembiasaan nilai-nilai luhur, keteladanan, dan penguatan norma-norma sosial diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan karakter

peserta didik secara optimal. Berdasarkan latar belakang dan fenomena tersebut menjadi daya tarik peneliti untuk menganalisis implementasi program budaya positif dalam pembentukan karakter disiplin peserta didik di Gugus Dewi Sartika Adipala Cilacap. Latar belakang tentang kurangnya karakter disiplin peserta didik melalui implementasi budaya positif melandasi peneliti untuk meneliti dan mengkaji secara mendalam tentang penguatan karakter disiplin peserta didik melalui implementasi budaya positif. Peneliti memberi judul penelitian tesis ini “Analisis Kritis Pengembangan Karakter Disiplin Peserta Didik Melalui Implementasi Budaya Positif di Gugus Dewi Sartika Adipala Cilacap”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berikut adalah beberapa masalah utama yang perlu diidentifikasi:

1. Peserta didik di tingkat sekolah dasar belum terbentuk secara optimal karakter disiplin
2. Implementasi program budaya positif di Gugus Dewi Sartika Adipala Cilacap belum dilakukan secara merata dan menyeluruh
3. Pemahaman guru terhadap konsep dan prinsip budaya positif masih terbatas
4. Belum optimalnya keterlibatan semua pihak (guru, kepala sekolah, orang tua, dan peserta didik).
5. Masih minimnya kajian empirik yang mengkaji hubungan antara implementasi budaya positif dan penguatan karakter disiplin peserta didik

## **C. Batasan Masalah**

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Subjek penelitian dibatasi pada peserta didik Sekolah Dasar di Gugus Dewi Sartika Adipala Cilacap.
2. Tempat penelitian adalah Sekolah Dasar yang berada di Gugus Dewi Sartika Adipala Cilacap.
3. Penelitian hanya mencakup aspek karakter disiplin.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana karakter disiplin peserta didik di Gugus Dewi Sartika Adipala Cilacap?
2. Bagaimana Upaya Pengembangan Karakter Disiplin Peserta Didik Melalui Implementasi Budaya Positif (Intra Kurikuler, Ko Kurikuler, dan Ekstra Kurikuler) di Gugus Dewi Sartika Adipala Cilacap?
3. Bagaimana hasil pengembangan disiplin peserta didik di Gugus Dewi Sartika Adipala Cilacap?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan sebagai berikut:

1. Karakter disiplin peserta didik di Gugus Dewi Sartika Adipala Cilacap.
2. Upaya Pengembangan Karakter Disiplin Peserta Didik Melalui Implementasi Budaya Positif di Gugus Dewi Sartika Adipala Cilacap.
3. Hasil pengembangan karakter disiplin peserta didik di Gugus Dewi Sartika Adipala Cilacap.

## **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, sesuai dengan tujuan penelitian tersebut, adalah:

### **1. Manfaat Teoretis**

- a. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam bidang pendidikan karakter di sekolah dasar.
- b. Memperkuat teori bahwa implementasi budaya positif merupakan pendekatan efektif dalam pembentukan karakter disiplin peserta didik melalui nilai-nilai kemanusiaan dan pembiasaan.
- c. Menambah khazanah keilmuan terkait hubungan antara iklim budaya sekolah dengan pembentukan karakter peserta didik, terutama dalam konteks pendidikan yang holistik dan humanis.
- d. Menjadi rujukan teoritis bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji model pendidikan karakter berbasis budaya positif dalam berbagai konteks dan jenjang pendidikan.

### **2. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **a. Bagi Institusi**

Penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi konkret dalam pengembangan dan penerapan program budaya positif untuk memperkuat karakter disiplin peserta didik secara efektif dan berkelanjutan di sekolah.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian diharapkan menjadi sumber referensi dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam menerapkan strategi budaya positif sebagai bagian dari pembentukan karakter disiplin di kelas.

c. Bagi Orang Tua

Penelitian diharapkan dapat membantu orang tua memahami pentingnya dukungan dan sinergi dengan sekolah dalam membangun karakter disiplin anak, serta mendorong keterlibatan aktif orang tua dalam proses pendidikan karakter.

d. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian diharapkan dapat mendorong peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai disiplin melalui suasana sekolah yang positif dan suportif, sehingga tercipta perilaku yang konsisten diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

e. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan menjadi dasar data empiris untuk pengembangan kajian selanjutnya terkait pendidikan karakter, serta memberikan wawasan tentang metodologi dan praktik implementasi budaya positif di sekolah dasar.

f. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan kajian yang dapat digunakan sebagai landasan untuk penelitian lanjutan

dengan fokus yang lebih spesifik atau perluasan konteks, seperti penelitian kuantitatif atau studi komparatif.

